BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah Peserta Didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tahun 2018/2019

Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai beberapa peran, antara lain sebagai educator atau instructor, fasilitator atau mediator, motivator, demonstrator, evaluator, innovator serta teladan.

1. Peran guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol tahun 2018/2019

   Guru sebagai *educator* bukan hanya mengajar pelajaran di kelas, melainkan juga harus mengerjakan beberapa hal yang bersangkut paut dengan pendidikan peserta didik. Proses belajar atau pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.[1] Guru berusaha membantu peserta didik memahami apa yang belum dipahami, mengajarkan peserta didik untuk mencapai kedewasaan berpikir. Guru menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Dari penjelasan di atas, seorang guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan peserta didiknya.

   Guru PAI merupakan salah satu figur tauladan bagi peserta didik, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral atau akhlak peserta didik. Di samping itu, guru PAI adalah figur yang

[1] Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11-19

diharapkan mampu menanamkan atau meningkatkan nilai ukhuwah islamyah kepada peserta didiknya agar terbentuk sikap saling toleran kepada sesama, sehingga budaya saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong dan menjalin silaturahmi menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol diperoleh bahwa pembentukan sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong dan menjalin silaturahmi tidak hanya dibebankan dan menjadi tugas guru PAI saja, namun menjadi tugas semua guru yang ada di sekolah.

Nilai-nilai ukhuwah islamiyah ditanamkan melalui beberapa cara, antara lain:

a) Pembelajaran di kelas tentang nilai ukhuwah Islamiyah

Pembelajaran ini berkaitan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, materi nilai ukhuwah Islamiyah diajarkan pada peserta didik saat mereka kelas 8 dan 9 pada pelajaran aqidah akhlak. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik, diperoleh guru terutama guru PAI (Aqidah Akhlak) telah mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai, menjalin silaturahmi dan tolong menolong (100% peserta didik).

b) Sholat dhuha dan dhuhur berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol, sekolah melalui guru PAI mempunyai program sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Program ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Selain itu, dengan mengumpulkan peserta didik dalam satu acara, secara tidak langsung silaturahmi akan terbentuk. Contoh real penanaman nilai ukhuwah islamiyah di MTs Sultan Agung Sumbergempol adalah dalam kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Guru mengedukasi peserta didik bahwa semua peserta didik memiliki kedudukan yang sama dan tidak ada perbedaan antara si A dan si B saat pelaksanaan sholat, begitu juga saat di luar sholat. Sehingga secara otomatis sikap saling menghormati dan saling menghargai dalam membentuk shaf telah diajarkan pada peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pembentukan piket kelas

Guru juga telah meminta setiap kelas untuk membuat daftar piket. Daftar piket merupakan salah satu cara pembentukan sikap tolong menolong dan kerja sama tim.

d) Silaturahmi saat momen tertentu

Sebagai edukasi pada peserta didik untuk mempunyai nilai sikap silaturahmi. Sekolah melalui guru PAI mengedukasi peserta didik melalui beberapa cara, antara lain:

a. Silaturahmi ke rumah guru saat hari raya
b. Silaturahmi ke rumah guru atau teman saat ada ada musibah

e) Pembinaan pada siswa

Guru sebagai *educator* atau pendidik, juga telah menjadi contoh yang baik untuk peserta didik, dan bertanggung jawab untuk membina serta meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati, menjalin silaturahmi dan tolong menolong, terlebih sebagai guru PAI. Menurut salah satu guru PAI yang diwawancarai pembinaan, pendampingan dan evaluasi terhadap sikap peserta didik harus rutin dilakukan agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh peserta didik, agar peserta didik terbiasa melakukan sikap saling menghormati dan menghargai sesama temannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tugas guru, dimana guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuanya dalam kehidupan sehari-hari.[2]

---

[2] Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

Berdasakan fakta di atas, diperoleh bahwa guru PAI di MTs Sultan Agung telah melaksanakan perannya sebagai educator dalam meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah khususnya sikap saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dan silaturahmi.

2. Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol tahun 2018/2019

Sebagai motivator, guru PAI dan guru yang lain telah melakukan beberapa cara dalam meningkatkan nilai ukhuwah islmiyah pada peserta didik, antara lain:

a) Membimbing dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Guru PAI dan guru yang lain diberi tugas tambahan secara bergiliran untuk memimpin dan menggiring (mengarahkan) peserta didik menuju tempat sholat.
b) Memberikan motivasi secara langsung akan pentingnya menumbuhkan dan menjaga sikap saling menghormati dan menghargai, tolong meolong serta silaturahmi.

Berdasakan fakta di atas, diperoleh bahwa guru PAI di MTs Sultan Agung telah melaksanakan perannya sebagai motivator dalam meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah khususnya sikap saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dan silaturahmi. hal ini sesuai dengan tugas guru antara lain:

(1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.

(2) Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

(3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenlkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.

(4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

(5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang tekah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.[3]

[3] Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT BIna Ilmu, 2004), hal. 31

3. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah serta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol tahun 2018/2019

Sekolah melalui guru PAI memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan nilai ukhuwah islmiyah dengan beberapa cara, antara lain:

a) Mengadakan program sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Dengan mengadakan program sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, sekolah melalui guru PAI telah memfasilitasi peserta didik untuk bertemu (silaturahmi). Disamping itu juga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

b) Mengadakan majelis dzikir dan sholawat.

Majelis dzikir dan sholawat dilaksanakan secara bergilir di rumah peserta didik. Hal ini akan menumbuhkan dan membiasakan sikap silaturahmi antar peserta didik.

c) Mengadakan program silaturahmi hari raya.

Program silaturahmi dibuat sebagai salah satu program sekolah dengan memberi peserta didik lembaran isian silaturahmi yang harus ditandatangani guru atau karyawan yang telah dikunjungi.

d) Silaturahmi saat ada musibah

Silaturahmi ini biasa diadakan saat ada musibah menimpa keluarga guru atau peserta didik. Hal ini sebagai bentuk kepedulian serta membiasakan budaya silaturahmi satu sama lain.

Dengan memberikan fasilitas atau sarana bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah khususnya sikap saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dan silaturahmi, sekolah melalui guru PAI berusaha membiasakan peserta didik untuk dapat meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah khususnya sikap saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dan silaturahmi.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.[4]

Berdasakan fakta di atas, diperoleh bahwa guru PAI di MTs Sultan Agung telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah khususnya sikap saling

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

menghormati dan menghargai, tolong menolong dan silaturahmi. Hal ini juga diperkuat dengan angket pada peserta didik yang menyatakan bahwa guru telah menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah pada mereka.

Kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pengambil kebijakan dan pembuat program sekolah. Guru PAI dan guru lain memiliki peran penting dalam pelaksanaan kebijakan tersebut sehingga dapat disimpulkan peran semua pihak sangat penting dalam upya membentuk dan meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah peserta didik.

B. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung?

Setiap kegiatan pasti ada beberapa hambatan yang selalu menghadang untuk tercapainya tujuan. Kesabaran dan ketelatenan diperlukan dalam rangka menanamkan atau meningkatkan hal-hal yang positif pada peserta didik. Hambatan dapat muncul dari peserta didik (internal) dan juga dari lingkungan (eksternal). Beberapa hambatan yang dialami adalah:

1. Faktor Internal

   Faktor internal yang menghambat proses peningkatan nilai ukhuwah Islamiyah antara lain:

   a) Karakter peserta didik yang berbeda.

      Setiap peserta didik memiliki karaketer yang berbeda, sehingga penanganan (treatmen) pada setiap peserta didik juga berbeda.

b) Masalah pribadi peserta didik di rumah.

Setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga dan lingkungan berbeda, sehingga dimungkinkan akan timbul masalah dalam diri peserta didik saat di rumah yang dibawa ke sekolah.

c) Tingkat IQ peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki karakter dan tingkan IQ berbeda.

d) Latar belakang keagamaan peserta didik

Penanaman keagamaan setiap peserta didik di rumah serta di lingkungan keluarga berbeda, sehingga penanganan (treatmen) pada setiap peserta didik juga berbeda.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat proses nilai ukhuwah Islamiyah antara lain:

a) Latar belakang pendidikan keluarga
b) Latar belakang sosial keluarga dan
c) Faktor lingkungan sekolah
d) Faktor lingkungan rumah

Adapun faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan perilaku Islami atau ukhuwah islamiyah pada siswa itu diantaranya:

(1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung, karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda. Maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap

proses pendidikan perilaku yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latarbelakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian dan perilaku anak juga akan buruk.

(2) Lingkungan masyarakat (pergaulan) pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkahlaku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangan cepat, maka apabila ada pengaruh yanng buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan dimasyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah, karena lingkungan sekolah hanya mengawasi para siswa saat jam sekolah dari pagi setelah sampai di sekolah dan jam pulang sekolah. Kemudian pergaulan diluar bukan lagi tugas dari sekolah.[5]

Dalam rangka menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah guru itu tidak ada putus asa dalam merubah atau mengajak mereka menjadi anak yang baik.

[5] Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 60

Intinya guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak mereka untuk ikut dalam kegiatan yang sifatnya seperti saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi dalam rangka menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah. Selain tidak putus asa mengajak peserta didik lebih baik, guru juga memberikan contoh kepada peserta didik mengenai sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi, serta memberikan peringatan bagi peserta didik yang mempunyai sifat destruktif jika diperlukan.

C. Dampak peran guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung?

Beberapa dampak peran guru dalam meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah berupa saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi antara lain peserta didik mulai sadar bahwa sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi itu penting dan baik bagi mereka. Selain itu, siswa mulai memiliki sifat humanis atau jiwa toleran mengenai saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi.

Hal itu semua merupakan bagian dari tujuan pendidikan, dimana terjadi perubahan dalam dari peserta didik dan yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sulit menjadi mudah, dari tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terarah menjadi terarah.